

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Peran Guru

Keterlibatan guru dalam program pembelajaran pada usia dini sangat dianggap perlu. Karena anak dapat terbiasa dengan kebiasaan yang diajarkan oleh para orang tua sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan penuh arahan dan latihan (Vandewalker, 1908 : 104).

Setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang harus di penuhi agar dapat tumbuh dan kembang secara wajar dan sehat. Menurut Katz (dalam Huraerah, 2007), kebutuhan dasar sangat penting bagi anak khususnya adanya hubungan orang tua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti perhatian dan kasih sayang yang berkesinambungan (kontinu), perlindungan, dorongan dan pemeliharaan yang harus di penuhi oleh orang tua.

Teori Montessori menjelaskan bahwa anak belajar secara lingkungan dan segala aktivitas anak di sesuaikan dengan tingkat tahapan usia anak. Di sini lingkungan yang sangat berpengaruh adalah lingkungan keluarga dalam hal ini terutama orang tua yang memiliki jalinan yang paling kuat dan mendasar dengan anak. Sejalan dengan penjelasan ini maka erat kaitannya dengan pendampingan yang dilakukan guru kepada anak sehingga dapat membentuk pola perilaku yang baik dalam diri anak.

Sebagai guru hendaknya memberikan kebebasan yang bersifat positif supaya dapat mengembangkan berbagai potensi terbaik yang ada dalam diri anak dan tetap dalam bimbingan serta dampingan yang bersifat memberi motivasi, sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantara “tut wuri handayani” memberi kebebasan yang luas selama tidak membahayakan bagi anak.

Tidak semua sekolah menyediakan guru pendamping khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini salah satunya anak yang memiliki perilaku hiperaktif, semua itu disesuaikan dengan admintrasi yang ada di sekolah. Berdasarkan hal ini, maka pihak sekolah meminta para guru untuk memiliki ilmu tentang cara mendampingi anak yang memiliki masalah pada perkembangan.

2.1.2 Macam-macam peran guru

Penjelasan mengenai peran guru memiliki banyak pengertian yang melatarbelakangi salah satunya penjelasan Peran guru menurut WF Connell (1972) yaitu 1) pendidik (*nurturer*), 2) model, 3) pengajar dan pembimbing, 4) pelajar (*learner*), 5) komunikator terhadap masyarakat setempat, 6) pekerja administrasi, serta 7) kesetiaan terhadap lembaga. Berikut penjelasan mengenai peran guru :

1. Peran guru sebagai pendidik

tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2. Peran guru sebagai model

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara.

3. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing

hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya.

4. Peran guru sebagai pelajar

Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

2.1.3 Komunikasi orang tua dan guru

Ada banyak ragam tingkat, bentuk, dan jenis keterlibatan yang mampu membangun potensi menguntungkan bagi anak, orang tua dan sekolah. Semua ini dapat di bangun dengan berlandaskan komunikasi yang efektif serta keyakinan bahwa pada gilirannya nanti dapat menghasilkan kerjasama penuh antara sekolah dan orang tua (Carol Seefeldt dkk, 2008:118).

Sebagai guru harus bisa memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki para orang tua dan memahami cara mendampingi anak-anak dengan karakter khusus seperti hiperaktif, supaya tidak salah dalam memberikan pendampingan (Duke & Smith, 2008:3). Melakukan kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran terbaik serta memenuhi aspek pendidikan yang diberikan untuk anak.

Orang tua sangat ingin tahu apa yang dilakukan anak-anaknya di sekolah, karena mereka ingin anak-anak berhasil di prasekolah dan taman kanak-kanak secara sosial maupun akademis supaya anak-anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Sayre & Pianta 2003).

2.1.4 Tahapan perkembangan anak

Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk tumbuh dewasa sesuai dengan proses perkembangannya (Soemanto dalam Susilowati, 2007).

Perkembangan anak menurut Kartoni (1986) memiliki empat periode atau tahapan dimana masing-masing periode perkembangan mempunyai ciri yang berbeda satu dengan yang lain, antara lain:

a. Masa bayi 0-2 tahun (periode vital).

Pada periode ini berlangsung proses pertumbuhan yang sangat cepat sekali, seperti halnya perkembangan secara fisik dan jiwa yang erat hubungannya dengan lingkungan sosial anak. Proses perkembangan di mulai dari pusat syaraf otak yang ada di otot-otot kepala yang berkembang terus ke badan dan bagian anggota tubuh lainnya. Di mulai dari proses melihat, mendengar, mencium dan menggerakkan segenap inderanya lalu berkembang pada akhir bulan pertama saat bayi menegakkan dan menggerakkan kepala. Bayi membutuhkan kontak fisik berupa belaian, gendongan, di buai di rangkul, di latih bicara dan di tepuk-tepuk dengan penuh kasih sayang, serta bayi juga membutuhkan air susu ibu dan pemenuhan kebutuhan yang mereka butuhkan.

b. Masa kanak-kanak 1-5 tahun (periode estetis) pada tahun pertama, anak cepat dan dapat mengenal lingkungan tempat tinggalnya, namun pengenalan tersebut serba tidak lengkap dan belum terperinci.

Pada periode ini anak tidak bisa berbohong atau berpura pura. Hal ini di sebabkan karena anak belum mampu membedakan jasmani dan rohani maka dari itu, anak masih suka memperlihatkan pribadi mereka yang polos dan sesuai tingkah laku lahirnya. Terkadang anak masih menganggap semua sama dengan dirinya sehingga anak sering berbicara dengan koleksinya juga binatang yang ada di sekitarnya.

- c. Usia 2-4 tahun anak ingin melepaskan ketergantungan dengan orang tua seperti melepaskan diri dari pengaruh dan sikap bawaan orang tua, maka terkadang anak mulai keras kepala dan tidak patuh terhadap orang tua.
- d. Masa anak sekolah dasar 6-12 tahun (periode intelektual) lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak dalam mengikuti perkembangan zaman maka dari itu anak membutuhkan lingkungan sosial yang lebih besar dan membantunya agar dapat mengembangkan semua potensi, ini adalah saat dimana anak mulai mengenal dunia sekolah yang lebih luas yakni sekolah. Di sekolah anak mendapat banyak pengalaman hidup sebagai bekal ketika mereka dewasa. Anak pada usia ini sangat aktif dinamis dan segala sesuatunya dilakukan secara obyektif. Biasanya di usia ini anak mulai bisa menunjukkan minat dan bakat nya, yang di perlihatkan untuk lingkungan di sekitarnya.

Dapat di simpulkan bahwa perkembangan anak sangat berkisinambungan satu sama lain serta dapat memunculkan karakter anak yang terpengaruh dari orang tua.

2.1.4 Perkembangan anak usia 3-4 tahun

- a. Perkembangan fisik

Postur tubuh anak yang berusia 3 tahun biasanya lebih panjang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, selain itu terjadi perkembangan yang pesat pada sistem syaraf, otot-otot dan kerangka tubuh. Tulang-tulang menjadi semakin padat dan keras. Asupan makanan sangat berpengaruh pada proses pematangan tulang ini (Dinar, 2008:82)

- b. Aspek perkembangan

Perkembangan anak usia 4- 5 tahun (kombinasi antara Milestone dengan Gessel & Martuda)

Gambar 2.1

Tabel Perkembangan Anak

Usia	Perkembangan motorik	Kemampuan bahasa	Kemampuan kognitif	Kemampuan sosial-pribadi
4 Tahun	Mampu melompat dengan satu kaki, mampu menangkap bola, mampu berjalan mengikuti garis.	Mampu menggunakan kata sambung, memahami preposisi dalam kalimat	Mampu membangun bentuk dengan balok, mampu menggambar orang	Dapat di perintah, mampu bermain bersama
5 Tahun	Mampu melompat dengan menggunakan satu kaki bergantian	Mampu berbicara tanpa nada kekanak-kanakan, mampu bertanya mengapa?	Mampu menghitung satu sampai sepuluh	Mengenakan baju sendiri, menanyakan arti kata.

2.1.7 Pengertian Hiperaktif

Gangguan hiperaktif sudah dikenal dalam dunia medis sejak tahun 1900, anak hiperaktif adalah anak yang mengalami pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau biasa di sebut *Attention Deficit and Hiperactivity Disorder*, biasanya kondisi ini juga di namakan gangguan hiperkinetik atau gangguan pada otot gerak yang berlebihan (Klirgman,1996:114).

Gangguan hiperkinetik adalah gangguan pada anak yang muncul pada saat anak mengalami perkembangan atau sebelum usia tujuh tahun. Perilaku ini

mewarnani sebagai situasi apabila tidak segera ditangani maka dapat berlanjut hingga dewasa (Apriyani, 2009).

Hiperaktif secara umum adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam dan tidak dapat di kendalikan serta bertindak sesuka hatinya tanpa memperdulikan orang-orang di sekitarnya (Ulfa, 2015:98).

Hiperaktivitas (*hyperactivity*) mengacu kepada pola perilaku kurang perhatian atau overaktivitas yang susah diatur dan berkepanjangan. Hal ini bisa menimbulkan masalah, namun tergantung pada tingkat hiperaktif anak serta reaksi orang lain terhadap pola perilaku tersebut (Taylor,1988).

2.1.8 Karakteristik anak hiperaktif

Anak hiperaktif selalu mempunyai karakter tertentu yang sangat mudah untuk dianalisa berikut penjelasan mengenai karakteristik anak yang mengalami hiperaktif menurut para ahli :

1. Maria Ulfa (2015:101)

- ♦ Inatensi

Pemusatan perhatian yang kurang dapat di lihat dari kegagalan seseorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu dan tidak mampu mempertahankan konsentrasinya.

- ♦ Mempunyai terlalu banyak energi

Ciri hiperaktif dapat di lihat dari perilaku anak yang tidak bisa duduk diam, duduk dengan tenang merupakan salah satu hal yang tersulit untuk di lakukan. Anak dengan perilaku seperti ini cenderung suka berlari-lari, banyak bicara, berteriak, dan berjalan ke sana kemari.

- ♦ Impulsif

Gejala impulsif ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respon atau adanya dorongan untuk melakukan sesuatu yang tidak terkendali, misalnya anak tidak sabar untuk menunggu giliran, ingin lebih dulu di perhatikan. Di sisi lain perilaku ini juga dapat menimbulkan bahaya bagi dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

2. Ratih Putri dkk, (2013)

Sulitnya anak hiperaktif untuk bisa menghabiskan waktu dengan banyak duduk membuat mereka melakukan sesuatu di luar batas kewajaran pada

umumnya, misalnya berlari tanpa henti, memanjat, berguling, dan cenderung merusak benda yang ada di sekitarnya apabila keinginannya tidak di penuhi.

3. Ibnu Syamsi (1997) ada empat dan dua dari pendapat tersebut sesuai dengan penelitian ini, yaitu :

- ♦ *Overactivity* (aktivitas yang berlebihan)

Anak yang memiliki karakter seperti ini terlihat suka bergerak di sekitar, memiliki gerakan yang sangat cepat, sering ke luar dari bangku kelas saat berlangsung nya pembelajaran, ketika duduk tangan dan kaki nya selalu bergerak.

- ♦ *Impulsivity* (sesuai kata hati)

Tingkah laku yang memiliki kecendrungan bergerak cepat atau tidak tertata dalam perilaku sehingga, tidak menghiraukan akibat yang mungkin terjadi dari tindakannya.

4. Karakteristik anak hiperaktif menurut Via Azmira (2015) saat anak memasuki usia sekolah perilaku hiperaktif ini semakin terlihat jelas karena pada masa ini anak diajak untuk berinteraksi secara sosial, adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- ♦ Tanpa teman

Anak hiperaktif sangat sulit untuk memiliki teman akrab semua itu karena mereka sulit berinteraksi dan sikapnya yang selalu acuh terhadap lingkungan sekitar.

- ♦ Tugas terbengkalai

Kesulitan konsentrasi yang dialami dapat menghambat perkembangan kognitifnya, anak tidak dapat fokus pada satu pekerjaan dan tidak pernah tuntas mengerjakan kegiatan dan tugas di sekolah.

- ♦ Tidak bisa duduk mendengarkan

Tingkah laku hiperkinetik adalah ciri khas anak hiperaktif yang akan selalu terbawa bahkan saat dia di sekolah. Anak cenderung usil dan suka berlari tanpa memperdulikan guru yang sedang menjelaskan.

2.1.9 Faktor- faktor penyebab Hiperaktif

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi hiperaktif antaranya adalah sebagai berikut:

1. Fadhli (2010: 39-42)

♦ Faktor Genetik

Kurang lebih 25-35% dari orang tua dan saudara yang masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak.

♦ Faktor Neurologik

Insiden hiperaktif lebih tinggi didapatkan pada masa bayi yang baru lahir dengan masalah-masalah prenatal, bayi yang lahir dengan berat badan rendah, usia ibu yang masih mudah, ibu suka merokok.

♦ Faktor Toksik

Pengaruh zat dalam makanan seperti salisilat dan bahan-bahan pengawet memiliki potensi untuk membentuk perilaku hiperaktif pada anak.

2. Dr. Erick Taylor (1992)

♦ Kondisi saat hamil dan persalinan

Kondisi hamil dan persalinan merupakan situasi yang paling rawan harus lebih diperhatikan, sering terjadi keracunan pada masa kehamilan yang menyebabkan tingginya tekanan darah sehingga dapat membentuk perilaku hiperaktif dalam diri anak.

♦ Cedera

Cedera pada otak yang dialami anak setelah masa kelahiran, terdapat bekas luka mengakibatkan ketidakberfungsinya salah satu otot atau anggota tubuh anak.

♦ Tingkat keracunan timbal

Keracunan timbal yang sangat parah dapat mengakibatkan kerusakan otak, ditandai dengan sulitnya konsentrasi dan munculnya perilaku hiperaktif. Misalnya, polusi asap kendaraan dan mobil bekas.

3. Baihaqi dan Sugiharmin (2008)

Faktor penyebab lain dari hiperaktif adalah pengaruh lingkungan, epilepsi (kejang), gizi buruk dan keracunan makanan, menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri anak.

2.2 Dampak Positif dan negatif anak hiperaktif

Perilaku hiperaktif dapat menyebabkan anak menjadi sangat aktif dan tidak terkendali namun gangguan perilaku tersebut memiliki dampak untuk anak

yakni dampak positif dan negatif. Berikut beberapa penjelasan Via (2015) mengenai dampak negatif dan positif yang muncul akibat perilaku hiperaktif.

1. Ada 6 ciri-ciri dampak negatif dalam diri anak yaitu :

- ♦ Prestasi belajar buruk
- ♦ Munculnya gizi buruk
- ♦ Cedera fisik
- ♦ Tidak mudah bergaul
- ♦ Daya tahan tubuh menurun

2. Banyak tokoh-tokoh terkenal yang memiliki gangguan perilaku hiperaktif namun berhasil dalam hidupnya dapat dijadikan sebagai acuan orang tua supaya tidak salah dalam pola asuh untuk anak yang hiperaktif. Beberapa diantara tokoh-tokoh tersebut yaitu :

- ♦ Thomas Alfa Edison : penemu bola lampu
- ♦ Adam Levine : musisi terkenal di Los Angeles

2.2.1 Upaya penanganan yang tepat untuk anak hiperaktif

Banyak orang tua tidak memahami tentang anak yang memiliki perilaku hiperaktif, terkadang para orang tua hanya melihat tingkah laku diluarnya saja sehingga mereka cenderung menggunakan emosi saat menghadapi anak hiperaktif. Berikut penjelasan dari beberapa ahli mengenai upaya penanganan yang tepat untuk anak hiperaktif dan orang tua lebih muda dalam pola pengasuhan beberapa diantaranya yakni :

1. Zaviera (2014: 26)

Penanganan anak hiperaktif meskipun dilakukan dalam bentuk terapi perilaku maupun terapi obat, tetap saja yang berperan penting dalam menangani anak hiperaktif adalah perilaku orang tua karena pola asuh yang penuh dengan kerjasama dan tanggung jawab secara tidak langsung dapat berakibat positif untuk anak.

2. Via (2015: 98)

Terapi untuk menangani anak hiperaktif harus dilakukan secara bertahap dan rutin sesuai dengan tingkat keaktifan anak salah satunya terapi musik dengan musik anak hiperaktif dapat sangat tenang. Terapi musik dengan frekuensi yang rendah dapat membuat anak semakin nyaman dan tenang.

3. Via (2015: 100-101)

Lingkungan sekitar anak seperti orang tua, saudara dan guru sangat perlu memberikan dukungan secara psikologi yang tidak hanya dukungan materil namun juga dari dalam diri anak. Anak lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang, beberapa diantaranya yaitu :

- ♦ Rasa syukur
- ♦ Meningkatkan pengetahuan
- ♦ Kesabaran
- ♦ Dukungan bakat dan minatnya

4. Zaviera (2014: 34)

Bermain merupakan terapi paling penting untuk menangani anak hiperaktif karena dengan bermain anak dapat melibatkan semua kemampuan dan energinya untuk menyelesaikan permainan tersebut. Permainan yang dapat menguras energi yaitu menyusun balok dan *puzzle*.

2.2.2 Pola pengasuhan yang tepat untuk anak hiperaktif

Anak hiperaktif adalah anak dengan perilaku yang luar biasa tingkat keaktifannya sehingga wajib bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan terbaik antara lain memperhatikan asupan gizi yang dapat menjaga kekebalan tubuh dan sistem saraf serta cara mengatasi anak hiperaktif dengan tepat. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut yakni :

1. Via (2015)

Orang tua wajib memperhatikan makanan yang harus dikonsumsi oleh anak hiperaktif,

- ♦ Omega 3 dapat dipercaya dapat menurunkan gejala hiperaktif karena memiliki zat penyusun membran sel otak yang sebagian besarnya adalah sel saraf. Asupan yang mengandung omega 3 misalnya minyak ikan, telur, minyak zaitun, alpukat dan biji bunga matahari.
- ♦ Protein sangat penting untuk aktivitas otak. Bila seseorang tidak mengkonsumsi protein maka dapat mengalami hambatan proses berpikir dan konsentrasi. Makanan yang mengandung protein seperti daging, putih telur, ikan dan kedelai.

Beberapa makanan yang diperbolehkan untuk asupan anak hiperaktif sangat perlu diperhatikan supaya tidak mengganggu aktivitasnya, selain itu adapun makanan yang tidak boleh dikonsumsi seperti pengawet, pewarna, terlalu banyak gula dan perasa.

2.2.3 Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menurut Nurul Khikmah (2015) dengan judul Layanan Pendidikan Guru pada Siswa Hiperaktif di kelas II SD Negeri Ngulakan Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Pemberian layanan pada siswa hiperaktif sangat berbeda ketika memberikan layanan pada anak yang lain. Cara lain adalah mengajak orang tua untuk bekerja sama yakni guru melakukan kunjungan rutin ke rumah siswa yang mengalami hiperaktif.

Sebagai guru harus mampu memahami kebutuhan siswanya termasuk pada tata letak tempat duduk, anak hiperaktif akan sulit diam apabila dia duduk dekat dengan teman-temannya. Guru akan mengalami kesulitan dalam mencari suasana kelas yang kondusif dan teman-temannya mengikuti perilaku anak tersebut untuk ramai saat pembelajaran.

Menurut Endah Subekti skripsi (2011) dengan judul “Studi komparasi Kecenderungan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH) berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Prasekolah” menjelaskan peran orang tua sangat diperlukan dalam upaya menangani anak hiperaktif dan dibutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi.

Karakteristik hiperaktif yakni sangat sulit untuk duduk diam dan menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa berpikir dengan hasilnya. Persamaan dengan penelitian ini yakni peneliti menjelaskan tentang cara orang tua mendidik anak hiperaktif dengan berbagai metode dan mengajak anak untuk terapi dengan para ahli sebagai upaya mengatasi perilaku hiperaktif.

Pola asuh orang tua juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya subyek pertama yang diteliti memiliki tingkatan hiperaktif dengan ciri-ciri perilaku susah untuk dikendalikan dan masih dalam terapi para dokter serta psikolog sedang subyek yang kedua masih dalam pengasuhan.